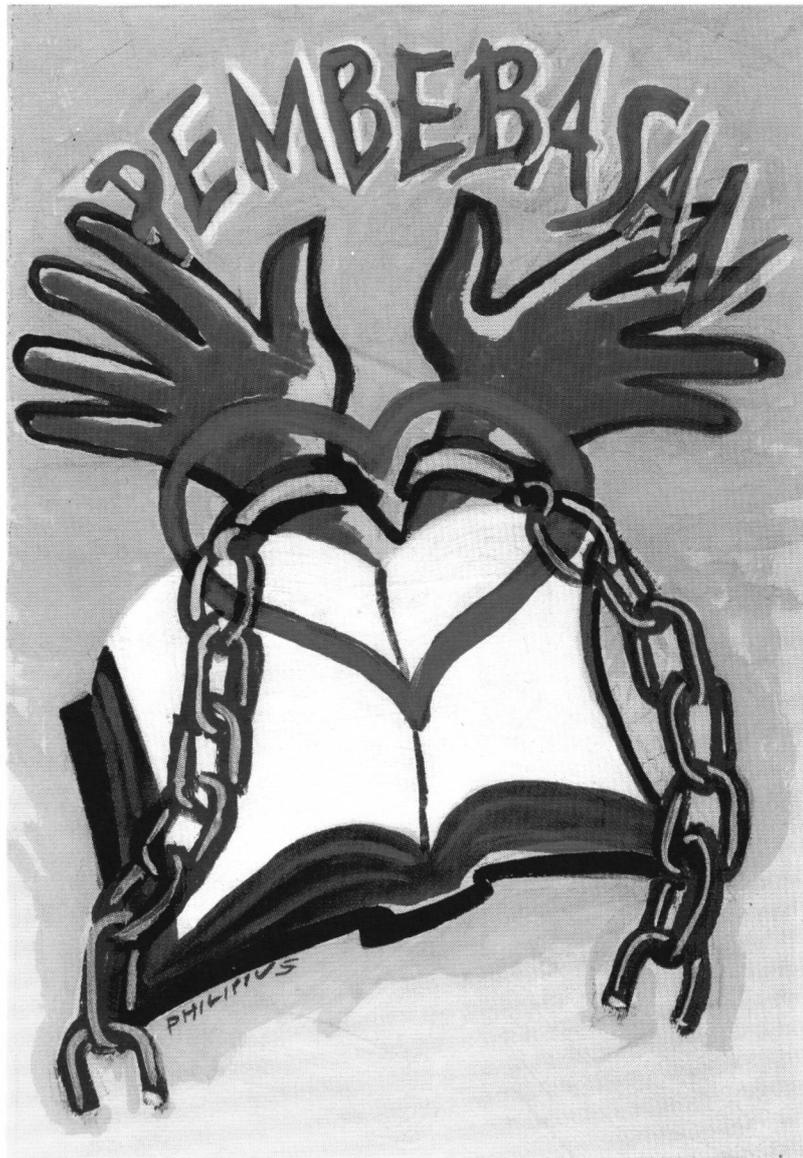


teologi pembebasan ditinjau
dari sudut pandang fransiskan



DAFTAR ISI

BAGAIMANA FRANSISKUS MENYELAMATKAN NYAWA ANAK DOMBA	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	4
1. TEOLOGI PEMBEBASAN DAN AKTUALITASNYA	4
1.1 PENGALAMAN DASAR	4
1.2 PAHAM-PAHAM DASAR TEOLOGI PEMBEBASAN	9
1.3 IMPLIKASI PASTORAL	12
1.4 PARA MARTIR	13
1.5 GEREJA DITEMUKAN SECARA BARU	13
1.6 TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM SITUASI YANG TELAH BERUBAH	14
2. GERAKAN FRANSISKAN DAN USAHA PEMBEBASAN	15
2.1 FRANSISKUS DAN KLARA: LAMBANG GEREJA YANG MEMBEBASAKAN	15
2.2 TEOLOGI PEMBEBASAN MENANTANG GERAKAN FRANSISKUS	
UNTUK BERTINDAK SECARA BARU	19
2.3 KESIMPULAN	20
D. PELATIHAN	21
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

BAGAIMANA FRANSISKUS MENYELAMATKAN NYAWA ANAK DOMBA

Suatu hari, seorang petani pergi ke pasar hendak menjual anak dombanya untuk dipotong. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Fransiskus. Fransiskus, yang secara khusus mencintai anak domba, tidak bisa menerima bahwa si domba akan menghadapi ajalnya, sehingga ia berusaha menyelamatkan anak domba itu. Jalan kematiannya harus dirintangi. Untuk maksud itu,

Fransiskus menawarkan sebuah mantol, yang baru saja ia terima dari seorang kaya, kepada petani tersebut. Si petani yang mengetahui betapa berharganya mantol itu, langsung menerimanya sebagai ganti anak dombanya

Tindakan Fransiskus ini membuat anak domba itu dapat menikmati hidupnya beberapa tahun lagi (bdk LegMaj VII:6).



A. PENGANTAR

Teologi pembebasan berasal dari Amerika Latin. Sekitar tahun 1970 dan 1980-an teologi ini sangat mewarnai wajah Gereja di benua itu, dan juga berpengaruh pada seluruh Gereja dan teologi di seluruh dunia. Teologi ini sekarang dapat ditemukan di hampir seluruh Gereja di dunia ketiga dengan beragam bentuknya. Kelahiran teologi ini telah mengundang beragam reaksi, baik yang pro maupun kontra, bahkan kerap menimbulkan tafsiran yang salah.

Teologi pembebasan bukan sekedar suatu sekolah teologis. Teologi ini berbeda dari sekolah teologis lain hanya dalam hal-hal yang tidak signifikan. Asal mula teologi pembebasan terdapat

dalam kehidupan nyata dan karya ribuan komunitas, baik orang awam, biarawan-biarawati maupun teolog. Teologi ini adalah teologi manusia dan keterlibatan mereka dengan sepenuh hati. Itulah sebabnya teologi pembebasan tidak membiarkan hati kosong dan tanpa rasa. Apa yang dihadapinya dipertanyakan dengan kritis. Di dalam penghayatan teologi pembebasan inilah tercermin sikap iman yang tegas dan politik praksis.

Sebagai saudara-saudari fransiskan, kita semestinya berusaha mengenal teologi pembebasan karena di dalamnya kita dapat menemukan pandangan dan sikap yang sesuai dengan tradisi fransiskan.

B. TINJAUAN

Pada bagian pertama akan diuraikan latarbelakang sejarah dan pengalaman dasar yang memunculkan teologi pembebasan. Kemudian akan diterangkan situasi baru: keberadaan teologi pembebasan di tengah perubahan yang terjadi karena basis Gereja berubah, disusul uraian tentang sejumlah kelompok yang berusaha untuk menghalangi dan meniadakan teologi pembebasan.

Dalam bagian kedua, akan ditinjau hubungan antara teologi pembebasan dan gerakan fransiskan. Di Amerika Latin, Fransiskus dari

Asisi sejak lama dianggap sebagai simbol dari teologi pembebasan karena sejumlah sikap dasar dan tindakannya sangat hakiki untuk refleksi para teolog pembebasan.

Dari situ berasal tuntutan agar semua orang yang menyebut dirinya pengikut Fransiskus harus bersatu sebagai satu keluarga besar untuk memberikan kesaksian efektif tentang panggilan yang sama sehingga menyentuh orang lain. Sejarah keluarga fransiskan berlangsung sangat rumit. Skema berikut memberi suatu gambaran.

C. INFORMASI

1. TEOLOGI PEMBEBASAN DAN AKTUALITASNYA

1.1 PENGALAMAN DASAR

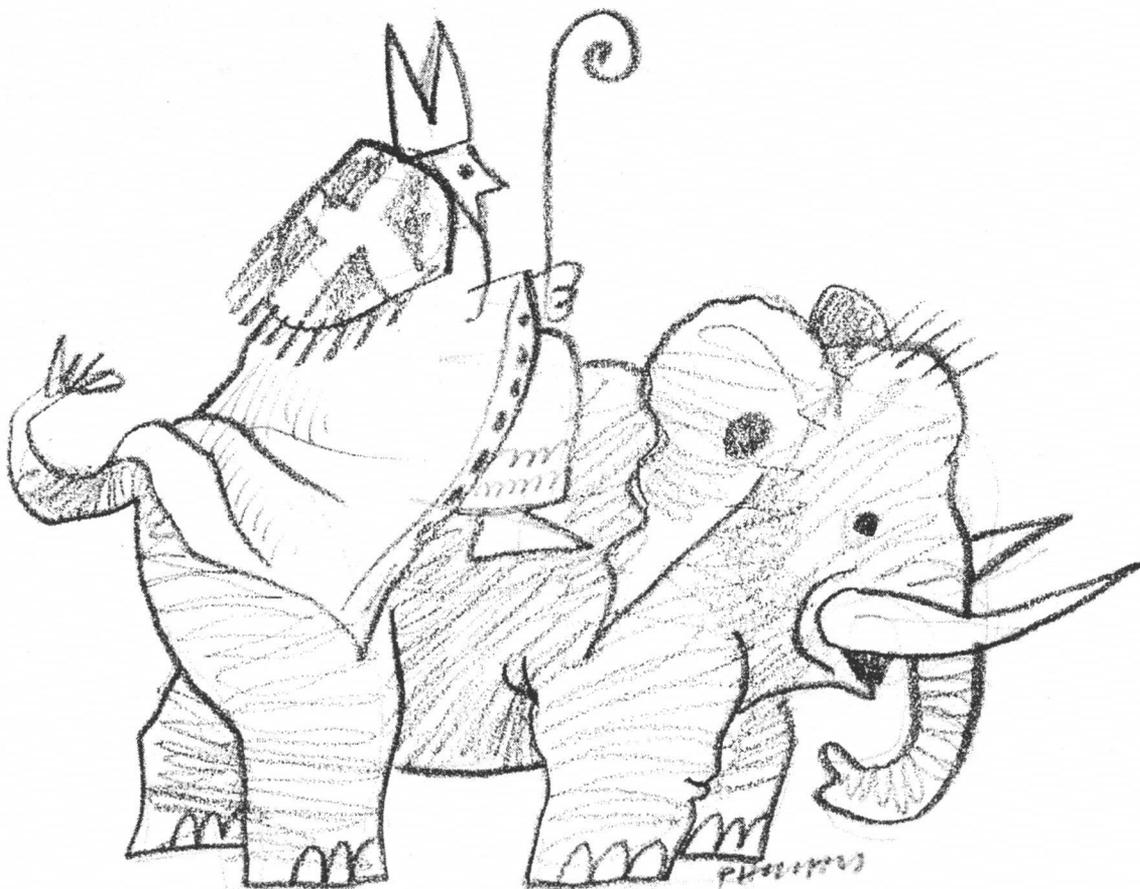
- **Latarbelakang sejarah**

Banyak negara di Amerika Latin sejak abad lalu mempunyai ikatan yang kuat dengan Gereja. Keduanya mempunyai tugas yang dirumuskan dengan jelas dan dibatasi sesuai wewenangnya masing-masing. Dalam banyak situasi, tidak

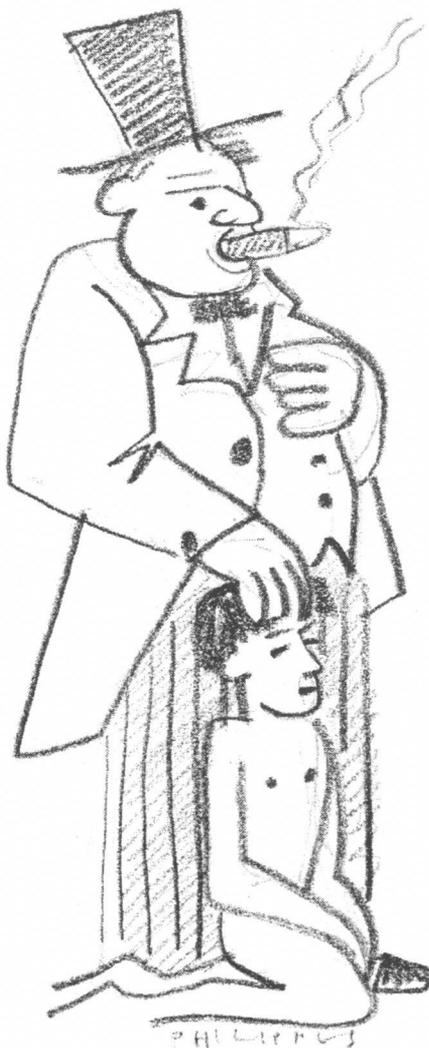
mudah membedakan politik Gereja dan politik negara, meski ada tendensi yang bertentangan dengan iman kristen: misalnya, kebebasan pribadi begitu ditekankan sehingga melupakan tanggungjawab terhadap sesama dan perjuangan pembagian milik secara adil (= "liberalisme"). Ada pula pemahaman bahwa undang-undang dan situasi

sosial yang berlaku dianggap tidak dapat diubah serta berlaku sepanjang masa. UU dan keadaan yang mungkin saja tidak adil dan karenanya harus diubah, tidak terpikirkan sama sekali (= "positivisme"). Dalam realita yang demikian, pada umumnya Gereja menolak perkembangan sosial dan hidup dalam status quo. Penuh keyakinan Gereja biasanya melawan gerakan politis yang datang dari Eropa dan Amerika Utara, yang diimpor ke negara-negara di Amerika Latin. Meskipun pembebasan politis merupakan suatu hal yang dituntut oleh para biarawan dan imam, namun Gereja sendiri tetap berpegang teguh pada UU Kerajaan Portugal dan Spanyol yang melawan gerakan pembebasan. Apa yang ditulis J.B METZ dalam karyanya, "Jenseits bürgerlicher Religion" (latar-belakang agama rakyat) yang berlaku untuk Eropa, berlaku juga untuk agama Katolik di Amerika Latin: "Agama Katolik bukan saja tidak menerima sejarah pembebasan masyarakat, bahkan menolaknya. Zaman yang disebut 'zaman katolik' dalam sejarah modern Eropa selalu merupakan zaman

'perlawanan': zaman melawan reformasi, melawan revolusi, melawan pencerahan, melawan perbaikan dan romantika politis" (J.B. Metz). "Mereka yang merupakan pengecualian dan pantas dipuji" diasingkan dari Gereja; dianggap menyesatkan dan dapat berbahaya bagi sistem. Di semua negara Amerika Latin, hukum patronat Portugal dan Spanyol berlaku, artinya semua karya kesekretariatan Gereja berada dalam tangan raja Portugal atau Spanyol. Hal itu berlaku juga dalam pengangkatan seorang uskup, pembukaan sebuah paroki baru, sampai penentuan gaji para misionaris dan pastor paroki. Dari sistem semacam inilah rakyat ingin membebaskan diri. Hingga pada zaman ini masih terjadi banyak gerakan pembebasan: demonstrasi para Indian, demonstrasi para budak dan petani, perang untuk merdeka, revolusi spontan dengan tujuan yang berbeda-beda, mogok kerja para buruh ataupun mahasiswa, revolusi rakyat di seluruh benua ini. Hukum patronat dapat diterapkan melalui perang dan tetap bertahan. Hukum ini bahkan dialihkan ke penguasa baru dan berlaku sampai saat ini.



Berkembangnya industri selama Perang Dunia II dan sesudahnya, menyebabkan kota-kota di negara Amerika Latin, khususnya di Argentina, Cile, Brasil dan Meksiko tumbuh pesat. Hal itu mengakibatkan pengaruh sosial juga tak dapat dibendung. Sekitar tahun 1960-an terjadi gejolak politik di negara-negara ini, untuk menuntut pembebasan dari kuasa militer dan ekonomi asing yang mengatur mereka. Dengan kata lain, pembebasan dari "imperialisme". Mereka menuntut reformasi kehidupan sosial. Dalam konteks inilah dapat dicermati: Revolusi Kuba; "Guerilla" di Bolivia, juga intervensi Amerika ke Republik Dominika. Termasuk juga: gerakan kaum buruh di Cile, Brasil dan negara lain. Suatu sumbangan rohani penting yang mendukung perubahan ini ialah: "teori dependens" (= ketergantungan) dan visi tentang suatu masyarakat yang berkomitmen untuk mewujudkan keadilan.

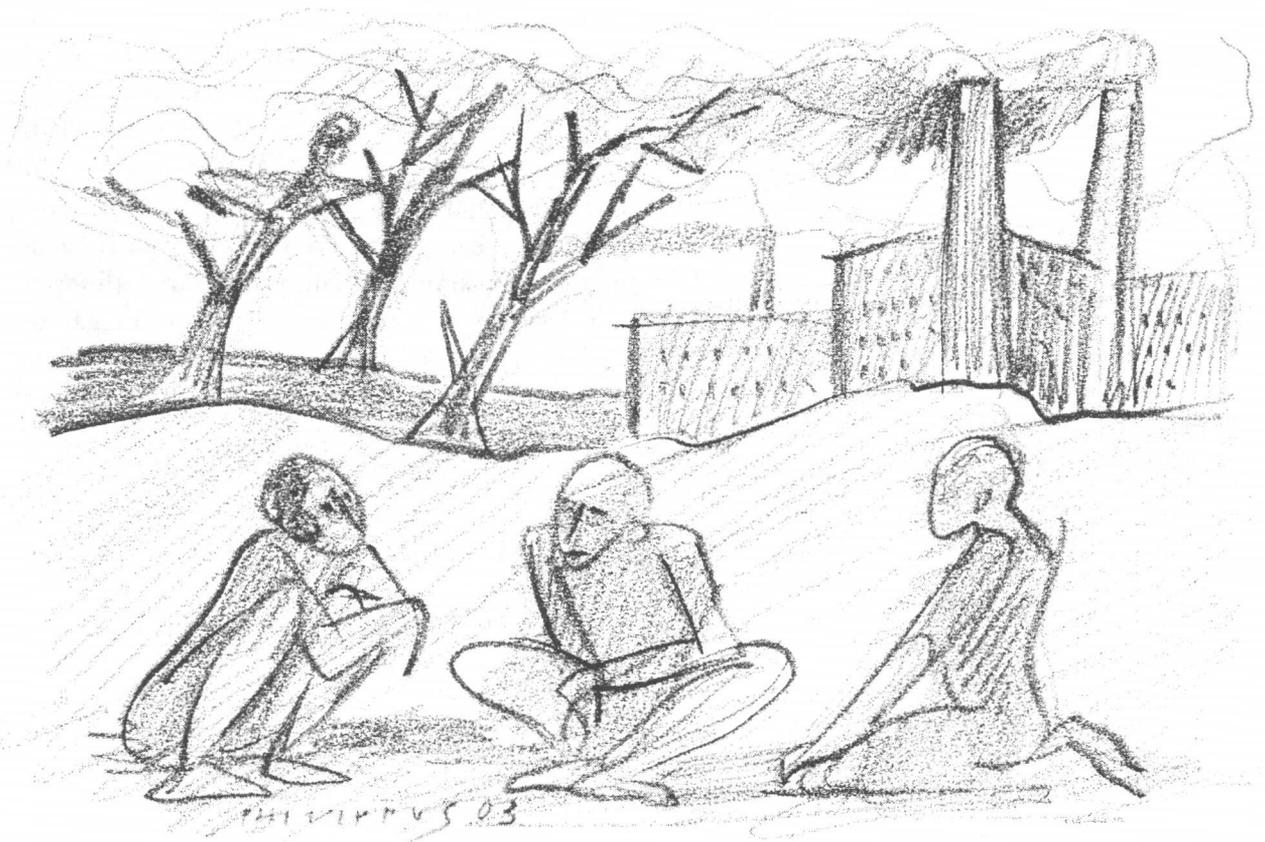


Teori dependens timbul dari studi beberapa ahli ekonomi yang menggali masalah ini. Mereka telah bertemu sejak tahun 1950-an di Cile. Sebagai komisi ekonomi untuk Amerika Latin (= CEPAL) yang mendapat penugasan dari PBB, mereka meneliti kesulitan yang dihadapi negara dunia ketiga dalam mengembangkan ekonomi. Kesimpulan yang mereka peroleh adalah bahwa kesulitan yang dialami negara miskin disebabkan oleh ketergantungannya pada negara industri yang kaya. Karena itu, mereka berusaha menemukan jalan keluar. Meski demikian, teori dependens dikritik karena tidak memperhatikan sebab-musabab yang berada dalam negara miskin itu sendiri, seperti misalnya penyalahgunaan kekuasaan oleh para elit—yang melalui korupsi dan kemewahan, penindasan dan kekuasaan—menginjak hak asasi manusia. Teori ini juga dipersalahkan karena mereka takut bahwa kontrak antarnegara dapat menghalangi berkembangnya kapitalisme barat. Meskipun kritik terhadap teori dependens dapat diterima, namun tetap harus diakui bahwa pokok-pokok yang diungkapkannya adalah benar.

Kekuasaan diktator dan kudeta militer yang terjadi sekitar akhir tahun 1960-an dan 1970-an di seluruh Amerika Latin merupakan reaksi atas perkembangan politis dan kemasyarakatan yang demikian. Semua ini diperjuangkan atas nama "doktrin keamanan nasional" karena takut akan pengaruh komunisme sebagaimana yang dikembangkan di Amerika Utara, khususnya di Brasil, Cile dan Argentina. Ribuan orang ditahan, disiksa, dimasukkan ke pembuangan atau "dihilangkan". Alasannya sama: mereka dianggap "berbahaya bagi pemerintah dan sistem nilai kristiani". Penghapusan konstitusi dan penindasan, kontrol terhadap massmedia dan kontrol terhadap serikat buruh, mengawasi atau menghilangkan partai politik tertentu adalah sarana untuk mempekuat pemerintah serta kekuasaan. Kekuasaan yang diktator mengambil-alih dan mengembangkan kapitalisme sambil menghancurkan masyarakat. Modal dari negera asing diberikan sehingga memungkinkan proyek industri besar, tetapi serentak utang luar negeri bertambah besar. Hal itu menguntungkan mereka yang kaya, yang memberi modal maupun orang kaya setempat.

Sedangkan kemiskinan semakin bertambah di seluruh benua ini. Dalam tahun 1970-an, harga minyak naik dan laba yang diperoleh perusahaan multinasional semakin besar sehingga dolar membanjiri pasar internasional. Hal itu memungkinkan perwujudan proyek besar berambisi dengan kredit murah yang mudah diperoleh. Utang luar negeri berkembang semakin tinggi, dengan bunga dan pengembalian yang tinggi pula. Dengan demikian kemelaratan sosial semakin bertambah dan hal ini turut menjadi penyebab terjadinya jurang yang semakin lebar di antara orang kaya dan miskin di seluruh benua ini. Ekonomi liberal dikuasai karena ada bantuan dari otoritas pemerintah yang diktator. Seluruh energi dan keuangan yang besar digunakan untuk

keperluan "infrastruktur". Pabrik minyak, jalan, pelayanan, listrik, telkom,.... Sekarang ekonomi kapitalis tidak tergantung lagi dari negara, sebaliknya negara dipersalahkan bila terjadi kejahatan dalam bidang ekonomi. Cara berpikir yang sekarang menguasai dunia ini disimpulkan demikian: kesulitan dapat diatasi bila pemerintah menarik diri dari bidang ekonomi dan menyerahkannya kepada swasta. Dengan demikian teratasi pula problem: pengangguran, kemelaratan materiil dan rohani, kekurangan sekolah dan rumah sakit. "Pasar bebas akan mengatur semuanya dengan sendirinya"—adalah ungkapan kepercayaan kapitalisme. Ada "tangan tak terlihat" yang mempermainkan secara bebas penawaran.



Ekonomi ini, yang disebut neoliberalisme menuntut kepercayaan buta: pasar pasti mampu memenuhi segala kebutuhan manusia. Akan tetapi kenyataannya salah, ternyata semua hal itu tidak pernah terjadi, juga pada saat ekonomi sangat cerah. Swastanisasi berkembang

liar; milik umum dijual dengan harga murah sekali kepada swasta, dalam maupun luar negeri. Hal itu otomatis mengakibatkan ketergantungan dari pasar internasional dengan *up and down*-nya, serta semakin banyaknya orang terbawa arus pemiskinan. Jutaan manusia

hidup di jalanan, di bawah jembatan di kota-kota besar dan di wilayah kumuh. Jumlah penganggur dan anak yang hidup sendiri semakin bertambah banyak. Walaupun kenyataannya sudah sedemikian parah, namun mereka yang terlibat dalam sistem ekonomi tidak pernah mau mempertanyakan atau menguji sistemnya. Menurut mereka kemelaratan sosial diakibatkan oleh ekonomi yang belum terbuka dan masih dihalangi oleh banyak aturan kemasyarakatan: pasar bebas belum tercapai sepenuhnya!

Neoliberalisme tetap melangkah maju ke dalam dunia, penuh keyakinan akan menang, tanpa memedulikan nasib jutaan orang, yang tidak dapat mencukupi kehidupan, yang dikucilkan dari hidup layak. Ia juga tidak peduli akan akibat ekologis dari perkembangan ekonomi. Pada tahun 1970-an dunia kehilangan suatu peluang sejarah untuk menemukan model ekonomi yang lain (bdk Katern 21 "Kritik Kenabian terhadap Sistem Masyarakat").



- Sikap baru Gereja terhadap politik

Pada akhir tahun 1950, di banyak negara Amerika Latin muncullah suatu gerakan yang disebut "katolisisme sosial": Aksi katolik dan sejumlah organisasi kepemudaan dengan berani melawan keadaan sosial yang menyesatkan. Teriakan ke arah perubahan sosial semakin seru. Orang kristen yang kritis menemukan bentuk organisasi yang baru. Mereka masuk ke dalam lingkup masyarakat yang baru; mengeluarkan pandangan terhadap politik yang membebaskan dan memperjuangkan hak asasi manusia. Tidak lama setelah itu datangnya Konsili Vatikan II dan Konferensi Waligereja Brasil di Medellin (1968). Dari pengalaman dasar inilah tumbuh teologi pembebasan.

Peran Gereja terhadap politik berubah total di beberapa negara. Apa yang telah dimulai oleh para uskup di Medellin ditegaskan di Puebla (1979). Sejak itu dengan sikap kenabian mereka mengancam kemiskinan yang mengesankan dan kenyataan bahwa kebanyakan masyarakat terisolir dari kehidupan yang layak. Sejak itu, pewartaan kabar gembira selalu sejalan dengan mengancam ketidakadilan yang harus diderita masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan dan kaum buruh. Meski demikian, orang pribumi afroamerikan dan perempuan yang menjadi korban struktur ketidakadilan belum diperhatikan dalam teologi pembebasan. Teologi pembebasan meneliti kemiskinan dan kemelaratan dari dua segi:

- Dari sudut pandang teologi mistik kemiskinan dilihat sebagai hujatan terhadap Allah

Teologi pembebasan tumbuh dari pengalaman akan Allah yang khas. Kemiskinan dibandingkan dengan perbudakan di Mesir. Allah melihat kemelaratan dan membebaskannya (bdk Kel 2:23; 3:7-10). Allah yang membebaskan ini dijumpai dalam kaum miskin dan yang disingkirkan. Situasi mereka adalah buah dari sistem yang tidak adil dan karenanya harus dihukum. Sistem ini hidup dari penumpukan kekayaan di tangan segelintir orang, sedangkan sejumlah besar masyarakat tidak memperoleh bagian

dari hasil bumi. Mereka seolah-olah ter-
kutuk untuk hidup dalam kemiskinan yang
mengenaskan, di pinggiran masyarakat
kebanyakan. Karena pengalaman itu, para
uskup di Medellin dengan keberanian para
nabi memutuskan opsi bagi kaum miskin,
suatu keputusan pro-manusia, yang ter-
kucilkan dari kehidupan yang wajar. Bila
Allah memihak mereka, Gereja juga harus
berbuat demikian (bdk katern 19 "Fransiskus dan
Hal Memihak pada Kaum Miskin"). Kepemihakan
ini tampak dalam:

- prioritas: dalam hierarki nilai dan dalam sikap Gereja, orang miskin harus di-
utamakan;
- solidaritas: tidak boleh berhenti pada
kata-kata manis, melainkan Gereja dalam
sikap dan tindakannya harus memihak
kaum miskin;
- tidak mengecualikan: tidak ada seorang
pun yang boleh merasa kurang diperhati-
kan, orang kaya pun tidak, dengan sya-
rat bahwa mereka rela mengarahkan diri
kepada orang miskin dan bertobat. "*Kami
menyatakan kebutuhan akan pertobatan selu-*

*rub Gereja dalam arti opsi utama terhadap
kaum miskin dengan mengarahkan pandangan
pada pembebasan yang menjangkau semua"*
(Puebla: 1134; bdk 1144, 711, 1165).

- **Kaum miskin tidak dilihat sebagai objek**
Kaum miskin pun manusia dan Gereja mau
melihat mereka, atau malah penuh perhatian
menolong mereka. Kaum miskin sendiri
adalah bagian dari kekuatan penginjilan dan
kekuatan politis yang baru. Mereka adalah
subjek baru dalam Gereja dan dalam masya-
rakat: manusia dengan kekuatan dan harga
diri, dengan inisiatif dan tanggungjawab.
Mereka dapat membentuk organisasi untuk
memperjuangkan haknya dan mereka me-
wartakan Injil, artinya mereka membawa
kabar gembira Yesus Kristus ke dalam Ge-
reja. Bila Gereja menjadi miskin karena
kaum miskin, menjadi lebih sederhana serta
bersifat nabi, maka Gereja adalah Gereja
yang dituntut oleh Yesus sendiri. (bdk 1Kor 12;
Medellin 2:9; 5:15; 10:2; 12:13; 14:7-10; Puebla 96;
485; 622; 629; 640; 1134; 1142; 1147; 1177;
1309; Santo Domingo 178 dst, 296).

1.2 PAHAM-PAHAM DASAR TEOLOGI PEMBEBASAN

• Allah di pihak kaum miskin

Teologi pembebasan berpendapat bahwa masa-
lah masyarakat yang miskin dan tertindas adalah
masalah Allah sendiri. Kemiskinan yang tidak
adil, kemelaratan yang dialami oleh sejumlah
besar umat manusia, bukanlah suatu masalah
yang hanya dipikirkan dan diatasi oleh para
politisi dan ahli ekonomi. Hak kaum miskin
untuk hidup merupakan sesuatu yang dikehendaki
Allah Pencipta dan kehadiran Yesus Kristus
dalam dunia ini. Inilah tantangan yang paling
besar, yang dihadapkan kepada kita oleh Allah
yang membebaskan, bukan hanya dipecahkan
oleh kaum miskin sendiri atas nama mereka.
Tantangan inilah yang mestinya menimbulkan
solidaritas dan perhatian kita secara nyata kepada
nasib kaum miskin dan memupuk harapan
mereka untuk pembebasan.

• Pertanyaan dasar

Bagaimana kita dapat menyatakan secara me-
nyakinkan kepada orang yang melarat di Amerika
Latin bahwa Allah mengasihi mereka? Bagaimana
iman akan Allah yang hidup dan benar dapat
diwujudkan dalam konteks hidup yang dikuasai
budaya kematian? Apa artinya percaya akan
Allah yang hidup bila mereka yang miskin dan
kecil—yang oleh Yesus diutamakan sesuai ke-
hendak Allah—disingkirkan dan malah dibunuh?
Inilah pertanyaan dasar, yang diajukan oleh para
teolog pembebasan, baik yang kristen maupun
yang katolik. Pertanyaan ini tetap aktual. Tidak
hanya diajukan kepada orang di Amerika Latin
saja. Kapitalisme yang menyusup ke seluruh
dunia menjadikan pertanyaan itu menantang
semua umat kristen dan keluarga fransiskan di
seluruh dunia. Kemiskinan, ketidakadilan, masa-

lah lingkungan dan dialog antarbudaya (lht katern 14 "Saudari dan Saudara Dina dalam Dunia Sekularisasi") adalah agenda yang mencakup seluruh dunia dan hanya dapat dipecahkan dalam kerjasama internasional.

- **Gagasan kerajaan Allah**

Allah adalah Dia yang menyelamatkan. Tindakan-Nya yang membebaskan mengatasi seluruh kenyataan duniawi. Namun Ia membebaskan melalui manusia, dalam sejarah manusia yang sangat duniawi. Inilah keyakinan dasar dari teologi pembebasan. Maka celaan bahwa teologi pembebasan hanya berbicara seperti marxisme tentang kenyataan duniawi dan tidak memperhatikan rahasia kerajaan Allah, sama sekali tidak berdasar. Ungkapan ini tidak tepat karena hanya menilai teologi pembebasan secara sepihak dan kurang bertanggungjawab terhadap situasi dunia. Semua tindakan sejarah yang membebaskan, selalu mendukung dan mempercepat kerajaan Allah sebagaimana diwartakan dan telah dimulai oleh Yesus sendiri. Meskipun tindakan itu tidak

berada di kedalaman yang sama, karena tindakan pembebasan Allah melampaui dunia dan bersifat akhir. Hal itu berpengaruh pada perubahan dalam pemikiran teologis: teologi pembebasan menganggap serius tanggungjawab orang kristen untuk mengubah situasi kehidupan yang tidak adil dan tidak manusiawi.

- **Tugas kenabian**

Teologi pembebasan selalu merupakan teologi kenabian, artinya sang nabi harus menuduh ketidakadilan atas nama Allah. Faktor yang dahulu ikut menentukan tumbuhnya teologi pembebasan, pasti masih dapat ditemukan sekarang, seperti jumlah orang miskin di dunia yang tidak berkurang, malahan semakin bertambah. Tugas Gereja ialah mencela kenyataan ini karena mengkhianati manusia dan kerajaan Allah. Maka selalu akan ada orang kristen, yang memahami iman dan pengalaman akan Allah sebagai tantangan, dan karenanya akan berusaha membebaskan orang miskin. Karena itu berkurangnya perhatian terhadap masalah itu bukan saja di-



sayangkan, melainkan juga merupakan ketidaksetiaan terhadap injil.

- **Pembebasan sebagai paradigma teologi yang baru**

Teologi pembebasan bukan suatu gagasan teologi yang hanya memikirkan tema tertentu, melainkan ingin menemukan dan merumuskan teologi dalam semua aspek sebagai sesuatu yang baru dengan visi pembebasan. Rumusan teologi dengan visi pembebasan itu berangkat dari pemahaman tentang orang-orang tertindas dari sisi mereka, yang ingin bebas dan memperjuangkan pembebasan mereka secara menyeluruh, yaitu meliputi pembebasan pribadi, emosional, spiritual, juga politis, ekonomis, sosial dan seksual. Dengan pemahaman ini,



teologi pembebasan bukan saja berbeda, tetapi memang merupakan sesuatu yang lain daripada sekedar suatu arus teologis. Teologi pembebasan didorong “dari bawah, dari latar belakang sejarah”, dari “yang bukan manusia” (G. Gutierrez), mendampingi bangsa yang tertindas di tengah peristiwa sejarah. Teologi pembebasan menantang dengan kritis setiap teologi yang statis dan kaku dalam hal umum, yang tidak berpijak pada situasi konkret kehidupan. Teologi pembebasan menghadapkan semua pada “*cakrawala teologis berbeda*” (L. Boff). Teologi pembebasan merupakan suatu paradigma baru berteologi, untuk memikirkan secara kritis praktek pembebasan dalam terang iman (G. Gutierrez).

Subjek teologi pembebasan adalah kaum tertindas, “kaum miskin” yang melawan struktur kekuasaan yang tidak adil. Pembebasan adalah peristiwa yang dipertanggungjawabkan sendiri oleh kaum miskin. Mereka sendiri menentukan langkah-langkah berperistiwa dan berjuang untuk memperoleh perubahan yang dibutuhkan. Kemiskinan bukan saja menyangkut ekonomi. Menurut pemahaman biblis kaum miskin adalah semua yang menjadi korban ketidakadilan, yang terisap, yang tersingkir, yang hidup di pinggiran, yang terlupakan, yang tertindas karena politik, mereka yang sakit dan sendirian (bdk Katern 19 “Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin”). Mereka semua adalah manusia, yang sadar akan kemiskinannya dan karenanya—seperti Musa—berani memulai suatu sejarah pembebasan pribadi dan pembebasan masyarakat.

Tentu di antara orang kaya juga terdapat bentuk kemiskinan: semakin bertambahnya depresi, kesendirian, kehilangan arti hidup, tanpa harapan, tanpa kemampuan untuk berkontak.... Mereka, seperti kaum miskin, adalah korban mekanisme, yang menghasilkan kemiskinan dan kemelaratan. Karena alasan itu di mana pun dibutuhkan spiritualitas yang tahan uji, namun juga harapan yang yakin akan Allah Sang Pembebas. Di mana manusia berkumpul karena kesatuan iman dan memperjuangkan pembebasan serta bersatu solider dengan sesama yang tertindas, di situlah terjadi teologi pembebasan.

1.3 IMPLIKASI PASTORAL

Sebagai akibat dari peristiwa pembebasan berubahlah bentuk pendampingan pastoral, juga pemahaman diri Gereja. Di mana-mana terbentuk kelompok kitab suci, kelompok

basis, kelompok rukun tangga dan persekutuan buruh tani (*campesinos*), nelayan, pelacur, anak jalanan, penghuni daerah kumuh dll....



Demikian juga terjadi bentuk baru kehadiran misi untuk orang-orang pribumi. Di mana-mana umat mulai memikirkan kembali bentuk historis, warisan kolonial kekristenan, kemudian mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (Injil) dalam budaya Amerika Latin, dengan tetap melakukan otokritik. Refleksi ini diteruskan sampai sekarang dalam diskusi tentang inkulturasi iman dalam budaya yang berbeda, entah antarnegara atau senegara dengan keragaman budaya (bdk Katern 17 "Inkulturasi sebagai Tugas Wajib Fransiskan").

Teologi pembebasan juga mengusahakan dialog dengan ilmu-ilmu sosial, sehingga didirikan sejumlah pusat penelitian, rumah pendidikan dan pendampingan. Pusat yang telah ada mem-

peroleh semangat dan ide baru. Banyak kursus diadakan. Apa saja dijadikan tema kursus, misalnya: kebijaksanaan Ayub dan perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang kerajaan Allah, pengangguran dan urusan kesehatan, pemilihan presiden dan penyusupan kapitalisme di seluruh dunia.

"Komunio" (= ikatan persaudaraan) dan "keterlibatan" semakin menjadi istilah yang memberikan arti hidup. Hal itu menjadi konsekuensi praktis: di mana-mana terdapat bentuk baru pendampingan kepemimpinan paroki, dewan paroki, dewan pastoral keuskupan, pertemuan besar kelompok basis (CEB)—di mana ribuan orang berkumpul. Semua dilibatkan baik dalam inisiatif, perencanaan, pelaksanaan dan

evaluasi kritis tentang kegiatan Gereja. Imam dan uskup bukan lagi satu-satunya yang boleh berbicara dan bertanggungjawab; mereka adalah animator dan penghubung antarparoki.

Dicari dialog dengan ilmu-ilmu sosial

Dialog itu diharapkan mendorong proses perubahan. Penelitian ilmu-ilmu sosial membantu para uskup di Amerika Latin merumuskan dokumen kritis terhadap model ekonomi yang sedang berlaku. Teologi pembebasan memun-

culkan banyak awam dengan karisma dan sikap kenabian. Dalam semangat Medellin dan Puebla, bergabunglah banyak penanggungjawab paroki, gerakan, ikatan dan perserikatan, sehingga dapat bertindak kritis dan efektif di dalam Gereja dan masyarakat. Banyak dari mereka sampai sekarang masih berada di dalam kepemimpinan perserikatan, partai, kelompok ekologis atau organisasi kemasyarakatan.

Melalui cara ini sumbangan Gereja dalam proses demokratisasi masyarakat sangat berarti.

1.4 PARA MARTIR

Proses perubahan ini juga menuntut harga tinggi. Banyak orang harus membayar perjuangan dengan nyawanya. Kami memperingati saudara-saudari kami: ratusan martir Amerika Latin kami sapa dalam misa kudus kami; mereka tetap hadir dalam perjalanan iman kami.

Sesuai daftar martir Amerika Latin setiap hari sepanjang tahun kami memperingati para martir, kaum muda, ibu-ibu, bapak-bapak, imam dan uskup. Banyak antara mereka adalah anggota keluarga fransiskan dan harus meninggal karena mereka solider dengan kepentingan Allah dan kaum miskin.



1.5 GEREJA DITEMUKAN SECARA BARU

Tanpa melebih-lebihkannya, kami dapat menyatakan bahwa teologi pembebasan menghidupkan Gereja Amerika Latin. Di banyak tempat, Gereja sungguh-sungguh hadir secara baru, dilahirkan kembali. Iman dan keterlibatan kristiani dapat dihayati dalam bentuk baru: antara lain bersama kaum miskin melawan kemiskinan, solider dengan mereka yang ter-

singkirkan secara ekonomi dan politis dan bersatu dengan mereka yang terabaikan. Imam dan awam, juga uskup dan kardinal, bergabung ke tempat di mana Gereja hampir tak pernah hadir. Inilah suatu masa yang ditandai dengan kreativitas pastoral yang mendalam dan keberanian kenabian, kekudusan politis dan perkembangan rohani.

Pembaruan ini menimbulkan banyak inisiatif: bentuk inkulturasi (bdk katern 17 "Inkulturasi sebagai Tugas Wajib Fransiskan"), pemikiran dan kehadiran antara kaum indian, kaum negro, perempuan dan kelompok minoritas. Teologi pembebasan bukan saja menunjukkan perhatian terhadap problem sosial, melainkan juga bertemu penuh hormat dengan budaya pribumi, negro,

1.6 TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM SITUASI YANG TELAH BERUBAH

Sejak kehadiran teologi pembebasan, telah terjadi banyak konflik, tantangan dan pengejaran yang masih terasa sampai sekarang, baik di dalam Gereja maupun dalam keluarga fransiskan. Tidak dapat disangkal bahwa di sana-sini masih diperjuangkan suatu pendapat, yang akhirnya tidak dapat dipertahankan, malah merugikan iman. Teologi pembebasan mungkin juga ambil bagian, dengan menggampangkan masalah-masalah yang sebenarnya begitu kompleks. Masyarakat tidak dapat dibedakan begitu saja dengan kategori yang tertindas dan yang menindas. Juga sejumlah rumusan teologis mestinya dijelaskan lebih tepat dan mendalam: "*Pembebasan sosial dan politis tidak boleh begitu saja disamakan dengan pembebasan dari dosa dalam arti radikal dan final karena pembebasan dari dosa hanya dapat diperoleh berkat pengampunan dan rahmat Allah*" (G. Gutierrez).

Pernyataan teologis ini hampir tidak mempunyai peran dalam semua diskusi teologis. Konflik terutama disebabkan karena keputusan politis dan konsep yang berbeda dari masyarakat. Para lawan dari penganut teologi pembebasan memegang teguh status quo, artinya mereka ingin mempertahankan masyarakat seperti adanya sekarang. Mereka mempunyai pandangan berbeda tentang apa yang dijalankan oleh Gereja dan apa yang bermakna bagi karisma fransiskan di tengah ketidakadilan sosial yang mendalam.

Kontrol politis pada zaman sekarang, telah kembali ke tangan para konservatif, maka terjadi kekecewaan dan hilangnya semangat banyak orang dan umat paroki. Kebanyakan mereka akhirnya kembali masuk dalam bentuk kesalehan tradisional yang mendukung kapitalisme. Iman tidak lagi mempunyai tempat dalam masalah kemasyarakatan dan politik. Pengangkatan para uskup pun menunjukkan hal ini, juga dokumen

perempuan, bentuk kebatinan, kepercayaan kristen dan nonkristen.

Kehadiran yang demikian, telah melahirkan teologi pembebasan yang tumbuh dalam beberapa aliran teologis, seperti teologi kaum pribumi, teologi feminis, teologi biblis, teologi—yang memikirkan hubungan antara iman dan ekonomi—dan juga suatu teologi lingkungan hidup.

kepausan, termasuk Konferensi Waligereja Brasil, yang dulu terkenal maju dalam pemikiran. Gereja menentukan program yang besar, dengan titik berat pada pertobatan pribadi tanpa memperhatikan situasi masyarakat (= "penginjalan kembali"). Budaya diutamakan, tetapi tidak menuntut perubahan mendasar masyarakat.

Keikutsertaan umat dalam kehidupan kristiani dibatasi pada liturgi saja: ibadat dan kelompok doa dihidupkan, lebih menarik dan penuh gembira. Dituntut kehadiran "nilai kristiani" dalam lingkungan budaya. Semua ini memang positif, namun tidak cukup untuk mewujudkan 'komunio dan keterlibatan' dalam kehidupan Gereja ataupun masyarakat. Pendapat tradisional, di mana klerus menjadi subjek bertindak, tidak diubah. Aspek lain dari kehidupan bersama (solidaritas politis, mengatasi problem ekonomi, sosial, lingkungan, seksual dan khas masing-masing jenis) disingkirkan atau hanya dilihat sepihak saja atau dijawab dengan senyum simpul.

Dalam banyak Gereja dan paroki, kelelahan para pemimpin dan "orang kristen yang kritis" sangat terasa.

Kecurigaan sistematis dan penganiayaan terhadap teologi pembebasan mempengaruhi kehidupan dalam paroki dan juga sikap para uskup. Orang kristen yang aktif kerap kecewa karena perubahan sosial yang diharapkan tidak terjadi. Dalam hal ini yang utama bukan hancurnya sistem sosialis atau keraguan akan utopi, melainkan kenyataan bahwa kapitalisme lebih tahan uji daripada diduga, malah semakin berkembang. Meski demikian, teologi pembebasan tetap merupakan sumber inspirasi yang paling penting bagi banyak orang. Pembangunan komunitas, inisiatif, sarana pastoral, para uskup, keuskupan dan banyak teolog, terbimbing olehnya.

Banyak orang kristen menemukan hubungan erat antara iman dan keterlibatan politis sehingga baik secara terbuka ataupun tersembunyi, mereka berani berjuang melawan instansi kekuasaan dan keuangan. Kebutuhan untuk memikirkan hal itu secara teologis menjadi pertanyaan eksistensial bagi banyak orang, termasuk saudara-saudari fransiskan.

Memang banyak hal yang menyebabkan mereka menjadi ragu: seperti kecenderungan konservatif yang dituju oleh instansi sentral Gereja dalam tahun-tahun terakhir ini; mundurnya semangat pastoral dalam banyak paroki; kegagalan eksperimen sosial di Amerika Latin (berakhirnya Revolusi Nicaragua dan kekakuan rezim Kuba); hancurnya rezim Eropa Timur; terutama perubahan situasi ekonomi di seluruh dunia (bdk katern 21 "Kritik Kenabian terhadap Sistem Masyarakat"). Situasi ini seharusnya menuntut teologi pembebasan dinilai secara baru dan semakin diketengahkan dengan tegas. Inilah tantangan yang dihadapi oleh sejumlah pusat dan organisasi di beberapa negara di Amerika Latin.

Akibatnya dapat dirasakan di seluruh dunia. Kami sendiri merasakan kebutuhan untuk memperjuangkan teologi pembebasan, kritis terhadap diri sendiri, namun juga tidak melupakan maksud awal yang sebenarnya. Temanya tetap injil dan perubahan masyarakat, iman dan keterlibatan bagi kaum miskin.

"Bila dari masa ini ada yang tersisa dari Gereja di Amerika Latin, yang pantas diperjuangkan oleh Gereja, maka hal itu ialah: opsi untuk kaum miskin, sumber dari kasih yang tak pernah berakhir, pusat suatu penginjilan baru dalam benua ini. Opsi ini harus menjadi dasar spiritualitas baru, dasar sebagai pengikut Kristus, yang adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6)" (G. Gutierrez).

"Kaum miskin dalam negara kami, kaum miskin dalam benua, adalah yang utama yang semakin merasakan kebutuhan akan pesan Injil yang radikal dan yang membawa pembebasan menyeluruh. Menyembunyikannya, berarti membohongi dan mengecewakan" (Surat Paus Yohanes Paulus II, April 1986, kepada Konferensi Waligereja Brasil).

2. GERAKAN FRANSISKAN DAN USAHA PEMBEBASAN

2.1 FRANSISKUS DAN KLARA: LAMBANG GEREJA YANG MEMBEBASAKAN

Sekian tahun yang silam, DOM HELDER CAMARA menyatakan Fransiskus sebagai lambang Gereja yang membebaskan dan sebagai pelindung kaum miskin. Bukan kebetulan bahwa kerap saudara-saudari fransiskan bergulat dan mengidentifikasi diri dengan praktek pembebasan dan dengan refleksi yang berkaitan dengan pembebasan. Bukan saja di Amerika Latin, tetapi juga di benua lain, mereka mengambil bagian untuk mewujudkan dan menghayati tujuan teologi pembebasan. Karisma fransiskan mengembangkan kreativitas dan keterlibatan penuh kesadaran. Seperti yang dikemukakan oleh LEONARDO BOFF, para anggota keluarga fransiskan tidak perlu secara khusus mengambil opsi untuk kaum miskin, untuk menghayati yang dikhotbahkan oleh para teolog pembebasan. Bagi mereka telah cukup bila mereka menghayati karisma fransiskan dengan radikal.



Teologi pembebasan memperoleh banyak ide dari para saudara dan saudari fransiskan: terinspirasi oleh karya, hidup dan cara berpikir mereka yang mengikuti jejak Fransiskus dan Klara, yang memihak kaum miskin. Bahkan dapat dikatakan, terdapat suatu cara yang khas fransiskan apabila menghayati teologi pembebasan dan mewujudkannya. Ingatlah, bahwa beberapa pejuang teologi pembebasan yang ternama adalah anggota keluarga fransiskan, misalnya LEONARDO BOFF. Para saudara dan saudari fransiskan merasa dekat dengan pemikiran teologi pembebasan dan terlibat aktif dalam perwujudannya. Kekuatan teologi pembebasan tidak berada dalam buku yang dirumuskan oleh para teolog, melainkan justru dalam spiritualitas mereka yang menghayatinya setiap hari, serta dalam paroki yang mengusahakan perwujudannya.

Dalam kerangka inilah, ulasan tentang hal-hal berikut ini menjadi relevan:

- **Politik dan ekonomi**

Fransiskus hidup pada suatu zaman yang kehidupan politik dan ekonominya tidak terbuka bagi rakyat. Ada sejumlah aspek yang mungkin dapat diterapkan pada zaman sekarang.

Fransiskus dan saudaranya menolak ambil bagian dalam fungsi tertentu dalam masyarakat dan dalam bidang ekonomi. Negara-kota (daerah administratif istimewa) abad pertengahan kerap mempercayakan tugas ekonom kota, sekretaris dan pemimpin lain kepada biarawan. Justru ini ditentang oleh Fransiskus bagi persaudaraannya (bdk AngTBul VII:1). Semua tugas yang mendekati para saudara pada uang atau kuasa, sudah ditolak sejak awal. Sebaliknya, Fransiskus mencari pekerjaan dalam lapisan masyarakat yang paling bawah dan mengemis bila tidak diberikan imbalan. Bagi Fransiskus, jawaban terhadap kemelaratan dan kebutuhan dasar adalah hidup sebagai saudara, bukan pada uang yang mematikan:

“Saudara yang satu hendaknya dengan leluasa menyatakan kebutuhannya kepada yang lain, agar yang lain itu mencari dan memberikan apa yang

diperlukannya. Setiap orang, sesuai dengan rahmat yang kiranya dilimpahkan Allah kepadanya harus mengasihi dan mengasuh saudaranya seperti seorang ibu mengasihi dan mengasuh anaknya sendiri” (AngTBul IX:10dst).

Dalam bidang politis, Fransiskus memanfaatkan pengaruh yang ia miliki. Demikian ia menulis, “Semua walikota dan konsul, hakim dan pemimpin di seluruh dunia” agar menentukan struktur yang manusiawi, yang ditentukan oleh pemikiran akan kehadiran Allah dan penjelmaan-Nya. Kita tidak dapat membayangkan sikap kenabian politis yang lebih besar daripada “Surat kepada Para Pemimpin Rakyat”. Hanya, bahasa zaman itu harus dipahami dalam dunia modern ini. Dalam kaitan dengan Pesta Natal, peristiwa penjelmaan Allah, Fransiskus ingin mengusahakan aturan-aturan yang menguntungkan kaum miskin dan semua makhluk yang lemah. (bdk 2Cel 200; LegPer 14)

Fransiskus mewujudkan pengalaman imannya ke dalam tindakan politis dan sosial dengan suatu cara, yang mendahului sikap dasar teologi pembebasan.

- **Perubahan hidup dan cara berpikir**

Fransiskus merasa persaudaraan merupakan persatuan dengan semua makhluk hidup. Ia



mengenal kesusahan yang harus dialami oleh banyak orang. Ia memutuskan untuk bersolider dengan semua orang, secara khusus dengan mereka yang hidup di pinggiran masyarakat. *“Beginilah Tuhan menganugerahkan kepadaku, Saudara Fransiskus, untuk mulai melakukan pertobatan. Ketika aku dalam dosa, aku merasa amat muak melihat orang kusta. Akan tetapi, Tuhan sendiri mengantar aku ke tengah mereka dan aku merawat mereka penuh kasihan. Setelah aku meninggalkan mereka, apa yang tadinya terasa memuakkan, berubah begiku menjadi kemanisan jiwa dan badan; dan sesudahnya aku sebentar menetap, lalu aku meninggalkan dunia”* (Was 1-3; bdk AngTBul IX:3; 1Cel 17; Katern 19 “Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin”).

Dari teks ini dapat ditarik tiga ungkapan dasar.

- Fransiskus sadar bahwa dirinya dipanggil oleh Allah, artinya pengalaman iman menyeluruh, cakrawala tak terbagi, seluruh kehidupan terpenuhi oleh kehadiran Allah yang maharahim. Fransiskus bukanlah orang yang “hanya” beriman, juga bukan seorang nabi, atau seorang reformator sosial, melainkan seorang penyair dan mistikus.
- Spiritualitas Fransiskus dan mistiknya tidak memisahkannya dengan sesama yang sakit dan menderita; sebaliknya, kesederhanaannya menjadikannya mampu untuk bertindak solider (penuh kerahiman), dan ia menjadi batu sandungan bila dibandingkan dengan gaya hidup masyarakat pada umumnya.
- Pengalaman ini mendorong Fransiskus untuk mengubah posisi sosialnya: “...dan ia meninggalkan dunia.”

Fransiskus mengundurkan diri dari “dunia” masyarakat umum; dari dunia pemikiran sezamannya di Asisi, yang ingin maju sepihak saja. Ia meninggalkan dunia logika yang berpikir tentang masyarakat hanya berkisar pada lapisan-lapisan yang berbeda, yang tidak mau melihat kemelaratan sosial sesama di lapisan lain. Ia meninggalkan dunia kekayaan dan kekuasaan, mereka yang menjaga ketat miliknya sendiri dan mereka yang siap sedia bertindak dengan kekerasan. Fransiskus dan Klara memulai suatu hidup baru; penuh kegembiraan mereka berbuat

sesuatu, yang dianggap tak berarti dan tak berguna bagi “dunia” yang mereka tinggalkan.

• Persaudaraan dengan kaum miskin

“Bapak kaum miskin, Fransiskus yang miskin, yang dirinya serupa dengan semua orang miskin, tidak tahan melihat orang yang lebih miskin dari dia sendiri; bukan karena keinginan akan kemuliaan yang sia-sia, melainkan karena perasaan belaskasihan semata-mata.” (1Cel 76)

Fransiskus bukan saja bermaksud untuk bersolider dengan kaum miskin, melainkan ia mau hidup untuk kaum miskin dan bersama kaum miskin. Ia mau menjadi sama dengan mereka, menjadi saudaranya. Fransiskus ingin sekali mengikuti jejak Yesus yang miskin. Inilah yang membawanya kepada kaum miskin dan orang kusta. Dengan merekalah ia mau hidup dalam persaudaraan. Ia menuntut dari setiap saudaranya agar menjalankan novisiatnya di tengah orang kusta. Orang kusta merasa sungguh dibebaskan dengan pengalaman hidup bersama ini. Mereka memperoleh harga diri dan menjadi percaya diri. Gerakan fransiskan pada awalnya memahami diri bukan sebagai kelompok yang memberikan sesuatu kepada kaum miskin, melainkan berusaha membebaskan kaum miskin, percaya akan kaum miskin dan bersatu dengan mereka.

• Visi dan praktek dalam dunia yang telah berubah

Fransiskus yang cinta damai tanpa kekerasan, dalam persaudaraannya berusaha menghayati suatu alternatif yang berbeda dengan struktur yang berlaku dalam masyarakat. Di Asisi ditemukan dua lapisan sosial yang menentukan kehidupan bermasyarakat: kaum keturunan bangsawan yang disebut “maiores” (= yang tinggi) dan mereka yang menjadi kaya karena maju usahanya yang disebut “minores” (= yang rendah). Di samping itu, ada sejumlah besar orang miskin yang tidak mempunyai hak apa pun; untuk berkata atau untuk makan.

Fransiskus menghadapkan struktur yang disebut ini pada struktur barunya, yaitu persaudaraan berdasarkan Injil (bdk Mrk 10 dan Mat 10), suatu

hidup dalam solidaritas dengan kaum miskin, yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, selalu berada di jalan ataupun di pinggir masyarakat. Bagi Fransiskus, visi ini begitu menentukan sehingga ia memperdalamnya, sampai ke hal-hal yang paling kecil pun ditulis dalam aturannya (bdk AngTBul XIV dan AngTBul XVI).

Bentuk hidup baru didasarkan oleh Fransiskus pada logika kerajaan Allah. Kerajaan ini akan dikenal karena mewartakan "kabar baik" kepada orang miskin (bdk Luk 4:18; 7:22). Bentuk hidup ini begitu radikal dan berbeda, persis seperti perubahan sosial politis yang dibutuhkan zaman kita sekarang.

Fransiskus mengungkapkan perubahan visi melalui bahasa tubuh dan simbol: ia melepaskan pakaian kemewahannya serta mengembalikannya kepada Bapak. Ia memilih pakaian pertapa, namun itu pun ditinggalkannya dan ia merasa cukup dengan pakaian serupa karung, yang tidak pantas untuk masyarakat mana pun. Ia merangkul dan merawat kaum miskin dan orang kusta. Ia mengundang juga pencuri ke meja makannya; ciuman saat bertemu dan ciuman damai menjadi



tanda persahabatan dan kedekatan. Fransiskus tidak hanya mau keadilan sosial, ia menuntut perwujudan solidaritas secara konkret.

- **Kreativitas dan penggunaan sarana yang lebih ramah**

Fransiskus dan Klara menghadapi ketidak-adilan yang hidup pada zamannya dengan pandangan luas dan kreatif, dengan kebijak-sanaan dan keberanian. Andaikata mereka hidup sekarang di antara kita, mereka pasti akan mendorong saudara-saudari, para biarawan dan biarawati serta kaum awam, agar berani maju, melibatkan diri dalam perubahan masyarakat, meskipun tindakan ini pasti sulit dan penuh konflik.

Legenda serigala di Gubbio menunjukkan bagaimana Fransiskus menghadapi konflik yang sulit. Perlu diperhatikan bahwa konflik itu mempunyai nilai pribadi maupun struktural. Fransiskus menunjukkan bahwa suatu problem tidak dapat disembunyikan atau ditekan. Juga tidak dapat diatasi dari luar tanpa melibatkan diri. Kita harus terjun ke dalam problem itu sendiri tanpa membiarkan diri terbawa oleh perasaan; dengan tegas harus memihak orang yang terancam bahaya. Solidaritas kita dengan kaum miskin akan membawa kita berhadapan dengan serigala modern, yaitu: sistem ketidak-adilan ekonomi, penindasan politis dan autoriter, polisi yang berkuasa dengan kekerasan, narkoba dan militer pribadi serta neonazi, kelompok etnis yang saling melawan. Dengan kata lain: semua kekuatan politis dan sosial, yang mengancam kehidupan dan menindas kebebasan manusia.

Kekuasaan dan agresi kerap tidak dapat diatasi dengan tindakan politis konkret. Agresi bersifat mutlak, dan disebabkan oleh instink manusia yang mempertahankan diri dan dapat diungkapkan dalam hubungan berkeluarga, bermasyarakat dan dalam hubungan intim erotis; kerap terungkap pula dalam sikap memusnahkan alam sekitarnya. Terdapat juga kekerasan struktural yang dialami dalam situasi kerja yang tidak manusiawi, dalam agresi melawan perempuan, sikap yang menjunjung tinggi kekuasaan, dalam lingkup penindasan emosi dan psikologis, etnis, politis ekonomis dll..

Banyak kesulitan dalam kehidupan kaum perempuan adalah kesulitan tersembunyi karena telah menjadi kebiasaan. Mereka terima diperlakukan tidak manusiawi dan situasi yang tidak enak. Inilah kehidupan keseharian mereka, tradisi

budaya mereka. Membuka kedok dan mengubah situasi inilah tugas para fransiskan dan kaum politisi. Para perempuan di Amerika Latin mengembangkan suatu teologi pembebasan tersendiri.

2.2 TEOLOGI PEMBEBASAN MENANTANG GERAKAN FRANSISKUS UNTUK BERTINDAK SECARA BARU

Teologi pembebasan menyadari kebutuhan untuk mencari lapangan dan bentuk baru suatu kegiatan yang membebaskan, tanpa melupakan opsi bagi kaum miskin. Memang organisasi dan partai kehilangan pengaruhnya, namun telah muncul gerakan baru yang lebih kuat dalam hal politik dan nilai kemasyarakatan, yaitu: gerakan lingkungan hidup, gerakan feminis, gerakan rakyat dan mereka yang tidak mempunyai tanah, gerakan etnis minoritas, gerakan kaum pribumi, gerakan perdamaian internasional; amnesti international, greenpeace, biarawan-biarawati, pastoral Gereja (pastoral bagi hak asasi manusia, bagi anak jalanan, pastoral perempuan, pastoral buruh, tani, Justice and Peace....)

Gerakan-gerakan ini pada umumnya sudah terorganisir secara baik dan telah sukses mengembangkan metode kerja yang melibatkan masyarakat. Mereka sungguh memberikan input yang berharga menuju orientasi baru dalam kehidupan berpolitik. Jika mereka tidak mempunyai kepentingan tertentu pada suatu kelompok, maka dapat dipersatukan untuk mewujudkan tujuan sosial bersama. Banyak laki-laki dan perempuan dari gerakan fransiskan merasa identik dengan teologi pembebasan dan mereka menemukan tempat dan ruang gerak dalam kelompok-kelompok itu.

Organisasi-organisasi ini seperti melawan sikap acuh-tak-acuh dalam masyarakat dan membentuk suatu kebudayaan politis baru. Gerakan para aktivis politis, para pemimpin gerakan masyarakat dan lingkungan, seniman, musikus, cendekiawan dan orang lain dari semua lapisan sosial masyarakat dapat dipersatukan sehingga membentuk suatu kekuatan baru, yang didukung oleh wakil para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, para profesional, dan agamawan.

Lapangan kerja baru dan lapangan kegiatan terbuka bagi mereka yang didorong oleh karisma fransiskan.

“Gerakan sosial baru mengkritik secara radikal kekuasaan politik yang manipulatif dan koruptif. Tujuan akhir dari gerakan sosial ini bukan mengambil-alih kekuasaan, melainkan menciptakan suatu kekuasaan politis baru, kekuasaan dari bawah, dari akar rumput... untuk menumbuhkan masyarakat madani, dan bukan sebagai alternatif dari ekonomi pasar bebas yang bersifat global, yang berumur pendek, melainkan untuk menciptakan alternatif yang logis dalam pasar” (P. Richard).

Agar inspirasi yang tumbuh dari iman diwujudkan dalam kegiatan, maka sebaiknya kita menggunakan saluran politis yang ada. Tentu saja setiap negara berbeda, sehingga keputusannya pun sangat lokal. Dalam sistem yang demokratis, tentu ada partai politik, massmedia, gerakan rakyat, organisasi yang membela hak asasi manusia, gerakan perempuan, kumpulan kelompok minoritas, organisasi nonpemerintah, PBB dan organisasi internasional lain.

“Seruan untuk berpikir global dan bertindak lokal merupakan tantangan bagi kita dalam usaha membangun dunia baru. Selama pertemuan di Rio (KTT Juni 1992 di Brasil) saya menjadi lebih sadar, betapa besar potensi keluarga fransiskan, tetapi juga betapa besar ketidak-mampuannya apabila kita ditantang untuk berperan secara signifikan di dalam jantung dunia sekarang...”

Kerjasama kita dengan PBB menuruti logika praktis: memberikan peluang kepada kita untuk bergabung dengan semua orang yang berkehendak baik, guna menghilangkan ketidakadilan dan kemelaratan dalam dunia ini. Kita harus bersama-sama berusaha untuk berbuat sesuatu yang tidak dapat dihasilkan oleh satu orang atau

satu kelompok saja dari keluarga fransiskan” (Herman Schalueck, di depan PBB di New York, 27 Oktober 1993)

Pasti merupakan dosa bila pengaruh politis tidak digunakan dengan bijaksana dan terorganisir, yang dapat dikerjakan keluarga besar fransiskan secara internasional demi tujuan konkret dan terjangkau. Pemahaman ini terdapat dalam konstitusi para saudara dina:

“Sebagian besar manusia hidup dalam kemiskinan, ketidakadilan dan penindasan. Oleh karena itu, kehendak baik setiap orang dari mana saja akan membantu mereka membarui terus masyarakat menuju keadilan, kebebasan dan perdamaian yang telah dibawa oleh Tuhan Yesus, menganalisa pemikiran pribadi dan mengambil bagian dalam tindakan kasih, keadilan dan solidaritas internasional” (Art 96: Par 2).

Agar aksi politis berguna dan berhasil dan kita semakin terdorong untuk melakukan tindakan politis bersama serta untuk membangun kerjasama dengan kekuatan masyarakat yang lain, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- pengetahuan yang dalam tentang kefransiskan dan kesadaran mistis
- pengetahuan tentang naskah-naskah fransiskan yang penting
- motivasi dan persiapan pribadi
- pengetahuan yang baik tentang sejarah dan

- perkembangan ekonomi dalam masyarakat
- pengetahuan tentang kelompok yang saling bersaing, konflik serta kepentingan mereka
- ikatan dengan organisasi yang berbeda-beda
- kerjasama dengan orang dan kelompok dari latar-belakang sosial masyarakat dan ragam yang berbeda
- mobilitas dan kemampuan berkomunikasi, baik pada tingkat interbudaya maupun di tingkat internasional

Dari sini akan timbul pola kelakuan dan perspektif bertindak:

- menolak sistem yang menimbulkan kemiskinan
- mendekati kaum miskin, seperti yang dilakukan oleh Fransiskus dan Klara
- Mengikatkan diri dalam masyarakat sebagai teman mereka dalam perjalanan, berbagi dengan mereka dalam solidaritas iman, simbol, religiositas dan harapan akan pembebasan
- kerjasama dengan gerakan dalam masyarakat untuk mewujudkan iman dan karisma kita
- menemukan kembali nilai-nilai hidup yang sangat berharga; penolakan terhadap konsumerisme; tanggungjawab untuk melindungi ciptaan dan pengembangan suatu spiritualitas ciptaan.

2.3 KESIMPULAN

Pada zaman ini kita dapat melihat kekristenan dengan kacamata baru oleh karena perjuangan teologi pembebasan, yang mempunyai komitmen terhadap Allah dan kaum miskin melalui perjuangan para martir, para nabi dan penyair, serta semua anggota keluarga fransiskan. Dengan demikian, berbahaya bagi Gereja dan keluarga fransiskan bila mereka tidak memperhatikan kaum miskin.

Kita sadar bahwa Abad XXI sangat membutuhkan orang dan teladan religius, yang dapat memancarkan spiritualitas mendalam yang sehat. Seorang pribadi yang dapat mengaitkan kekudusan hidup dengan kekudusan politis, seorang pribadi yang imannya semakin berkembang

dalam perjuangan melawan semua penindasan terhadap sesama manusia, yang sikap etisnya tampak dengan jelas dan yang tetap mempunyai harapan akan masa depan. Pribadi-pribadi seperti inilah yang mengingatkan kita akan Fransiskus dan Klara, yang menjadi teladan dan pendorong bagi kita untuk bertindak. Mereka adalah kekuatan nilai dan kekuatan untuk bertahan dalam masyarakat yang kehilangan semangat solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan yang paling dalam.

Sebagai putri-putra Klara dan Fransiskus, kita tidak boleh melupakan Gereja universal yang selalu memperjuangkan terciptanya seluruh umat manusia yang berkumpul di satu meja dalam kerajaan Allah.